

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Analisis kinerja keuangan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana perusahaan melaksanakan kegiatannya dengan menggunakan aturan-aturan pengelolaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2011). Berdasarkan (Keputusan Menteri Keuangan No. 740/KMK.00/1989) tentang Peningkatan Efisiensi dan Produktivitas Badan Usaha, kinerja keuangan didefinisikan sebagai prestasi yang diraih oleh perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Dalam keputusan Menteri tersebut telah dipaparkan bahwa kinerja keuangan termasuk unsur penilaian mengenai kondisi keuangan yang dapat dilakukan dengan melakukan analisis rasio-rasio keuangan.

Rahayu (2020) memaknai kinerja keuangan perusahaan sebagai keberhasilan, prestasi, atau kemampuan kerja perusahaan mengkreasi nilai untuk perusahaan dan investor secara efektif dan efisien. Kinerja keuangan mendeskripsikan kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis dengan alat analisis keuangan, yang merefleksikan prestasi kerja dalam suatu periode (Anggraeni, Iskandar & Rusliansyah, 2020). Dengan demikian, kinerja keuangan menunjukkan prestasi atau keberhasilan manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan.

Penelitian terdahulu mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Aldhamari *et al.* (2020) menyatakan bahwa kinerja keuangan dipengaruhi keefektivan komite risiko dan pengambilan risiko perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan profitabilitas

dipengaruhi oleh risiko keuangan (Siregar, 2020 ; Faizal, 2022; Ningrum & Rasmini, 2022 ; Ekadjaja & Ekadjaja, 2020), kualitas audit (Gerasimos, 2023), koneksi politis (Aldhamari *et al.*, 2020) dan rasio keuangan (Cindyros & Safitri, 2021).

Variabel lain yang juga memengaruhi kinerja keuangan perusahaan yaitu risiko operasional (Sukma, Saerang & Tulung, 2019; Dayana & Untu, 2019; Sunaryo *et al.*, 2021; Sante, Murni & Tulung, 2021;), jumlah dewan direksi (Lo & Liao, 2021), tatakelola perusahaan (Ekadjaja & Ekadjaja, 2020), literasi dan teknologi keuangan (Putri *et al.*, 2022), serta perputaran kas, perputaran persediaan, perputaran piutang, dan perputaran aset (Akmalia & Pambudi, 2020). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan dapat dikaji dari berbagai sudut pandang. Penilaian risiko yang mencakup risiko keuangan maupun risiko operasional termasuk variabel yang dapat memengaruhi kinerja keuangan.

Gayatri & Mahaputra (2018) mendeskripsikan risiko operasional sebagai risiko yang terjadi karena kurang berfungsinya pihak internal, kesalahan sumber daya manusia, kegagalan sistem teknologi, atau permasalahan dari pihak eksternal. Pendanaan atau struktur modal yang digunakan oleh perusahaan dalam mendanai kegiatan operasional tidak akan terlepas dari keberadaan risiko yang tidak mungkin dihindari namun dapat diminimalisasi (Gayatri & Mahaputra, 2018). Risiko operasional berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Perhitungan risiko operasional menggunakan unsur pada laporan keuangan antara lain beban dan pendapatan operasional yang berhubungan dengan penilaian kinerja keuangan perusahaan salah satunya profitabilitas (Gayatri & Mahaputra, 2018).

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan selain menggunakan unsur-unsur laporan keuangan, juga dapat diukur melalui faktor lain yaitu faktor sumber daya manusia. Manusia memiliki keterbatasan dalam melakukan sesuatu dari aspek fisik dan kemampuan. Oleh karena itu, karyawan pada suatu perusahaan pasti akan mengalami perputaran karyawan karena mengundurkan diri, memasuki purnatugas atau dikeluarkan oleh perusahaan (Hannia, Roswaty & Emilda, 2023). Ketika terdapat karyawan yang mengundurkan diri, purnatugas, atau dikeluarkan, perusahaan harus merekrut karyawan pengganti. Perekrutan karyawan pengganti membutuhkan waktu dan dana, maka dari itu mempertahankan karyawan juga menjadi hal penting bagi perusahaan (Hannia, Roswaty & Emilda, 2023).

Upaya perusahaan untuk mempertahankan karyawannya dapat dilakukan dengan memberi timbal balik kepada karyawan yang mampu meningkatkan kinerjanya. Timbal balik tersebut dapat berupa imbalan kerja. Melalui pemberian imbalan kerja, karyawan diharapkan mampu mencapai kinerja yang maksimal, loyal kepada perusahaan, dan menunjang ketercapaian tujuan perusahaan. Ketika perusahaan mampu mencapai tujuan yang diinginkan maka eksistensi yang telah tercapai bisa dipertahankan (Chotimah and Nugrahanti, 2022).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) menjadi pedoman dalam proses penyajian laporan keuangan di Indonesia. Secara umum, PSAK No. 24 merupakan pernyataan akuntansi mengenai imbalan kerja pada perusahaan. Imbalan kerja dapat didefinisikan sebagai bentuk imbalan yang diberikan perusahaan ketika karyawan telah memberikan jasanya kepada perusahaan atau untuk pemutusan kontrak kerja. Imbalan kerja juga dapat dimaknai sebagai imbalan

yang diberikan kepada pekerja atau tanggungannya dari pemberi kerja dan dapat diselesaikan dengan baik secara langsung kepada pekerja atau diberikan kepada pasangan hidup mereka, anak-anak atau tanggungan lain ataupun kepada pihak pihak lain seperti perusahaan asuransi (PSAK 24, 2015).

Sebagai perusahaan atau pemberi kerja diwajibkan untuk membayar imbalan kerja jangka panjang atas jasa yang telah diberikan oleh karyawan untuk kegiatan operasional perusahaan. Tujuan diberikannya imbalan kerja tersebut adalah agar perusahaan lebih semangat dalam bersaing untuk mencapai tujuan bersama maka peran dari sumber daya manusia sangat penting dalam keterlibatan penentuan kesuksesan suatu entitas (Wulandari & Dewi, 2019).

Turnover karyawan pada penelitian ini diprosikan dengan liabilitas imbalan kerja yang digunakan sebagai pengukur tinggi rendahnya karyawan yang keluar dalam suatu perusahaan. Liabilitas imbalan kerja dapat digunakan sebagai proksi pengukuran perputaran karyawan karena ketika salah satu unsur liabilitas imbalan kerja yaitu penghargaan masa kerja semakin meningkat pada suatu perusahaan maka motivasi karyawan untuk keluar dari perusahaan akan semakin kecil. Selain itu, diasumsikan jika remunerasi tangguhan diberikan kepada karyawan sebagai balas jasa dari perusahaan semakin meningkat, maka akan meningkatkan kualitas kerja karyawan yang bisa mengurangi motivasi karyawan untuk keluar atau berhenti bekerja (Pangkei & Tanor, 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu, risiko yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah risiko operasional dan risiko keuangan. Pada penelitian terdahulu mayoritas pengukuran kinerja tersebut hanya

dilihat dari perspektif keuangan tanpa memperhatikan aspek lain yaitu aspek non keuangan. Perspektif keuangan tidak dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi perusahaan saat ini karena kurang memperhatikan aspek aspek lain di luar keuangan salah satunya adalah aspek karyawan (Kaplan, 2009).

Kaplan (2009) menjabarkan bahwa tidak hanya aspek keuangan yang menjadi hasil akhir dalam keberhasilan suatu perusahaan, tetapi juga didukung oleh 3 (tiga) faktor lainnya yaitu pelanggan, proses internal dan pembelajaran dan pertumbuhan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia, kegiatan operasional dan faktor keuangan tidak dapat saling dipisahkan. Pada penelitian bertujuan menguji mengenai pengaruh operasional dan faktor sumber daya manusia terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Perusahaan sektor industri barang konsumsi dalam penelitian ini meliputi 6 sub sektor yakni makanan & minuman, rokok, farmasi, kosmetik & keperluan rumah tangga serta peralatan rumah tangga. Perusahaan sektor industri barang konsumsi memiliki kegiatan operasi yang tinggi dikarenakan memproduksi kebutuhan pokok yang paling dibutuhkan oleh manusia. Dengan adanya aktivitas operasi yang tinggi, perusahaan harus mampu mengelola atau mengendalikan aktivitasnya agar bisa memperoleh laba dan mampu memaksimalkan profitabilitas yang diperoleh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran tersebut, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini berkenaan dengan pengaruh risiko operasional dan *turnover* karyawan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Permasalahan tersebut memunculkan pertanyaan

penelitian untuk memperoleh data yang relevan dengan rumusan, apakah risiko operasional dan *turnover* karyawan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh risiko operasional dan *turnover* karyawan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini yaitu hasil penelitian menyajikan pengetahuan baru yang dapat digunakan sebagai referensi pendukung kajian atau diskusi keilmuan yang membahas tentang kinerja keuangan perusahaan dan melengkapi literatur penelitian tentang kinerja keuangan.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini yaitu hasil penelitian dapat digunakan oleh pihak manajemen perusahaan sebagai referensi penunjang untuk memahami, mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara berkelanjutan.